



Peradaban Islam di Nusantara Era Walisongo dan Karakteristik Politiknya

Muhammad Abdan Syakuro^{1*}, Zahra Fahma Farah Dhella², Dita Fitri Andriani³

¹⁻³ Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhammadabdansyaquro0505@gmail.com

Abstract. *The arrival of Islam in the Indonesian archipelago was a historical process that occurred gradually through the interaction of various factors, including trade, social, cultural, political, and educational activities. Historiographical studies have produced several theories explaining the origins of Islam, its dissemination routes, and the patterns of its acceptance by local communities across the archipelago. This study aims to comprehensively examine the theories of the arrival of Islam, the channels of its spread, and the patterns of Islamization that developed in Indonesia. The research employed a library research method by reviewing various scholarly sources, including books, journal articles, and relevant historical documents. The findings reveal four major theories regarding the arrival of Islam in the Indonesian archipelago, namely the Arab, Gujarat, Persian, and Chinese theories. Each theory is supported by historical, archaeological, and cultural evidence that offers different perspectives on the Islamization process. The spread of Islam occurred through multiple channels, including trade, marriage, education, Sufism, arts, and political authority. The Islamization process was characterized by peaceful, accommodative, and adaptive approaches to local culture, enabling Islam to be widely accepted without generating significant conflict. Furthermore, Islamization contributed not only to religious development but also to social, cultural, educational, and governmental transformation. Therefore, the arrival and spread of Islam in the Indonesian archipelago constituted a multidimensional process that shaped the moderate, tolerant, and culturally accommodative character of Indonesian Islam.*

Keywords: *Indonesian Archipelago; Islamic Civilization; Islamization; Political Characteristics; Theory of Admission to Islam.*

Abstrak. *Kedatangan Islam di kepulauan Indonesia merupakan proses sejarah yang terjadi secara bertahap melalui interaksi berbagai faktor, termasuk perdagangan, sosial, budaya, politik, dan kegiatan pendidikan. Studi historiografi telah menghasilkan beberapa teori yang menjelaskan asal usul Islam, jalur penyebarannya, dan pola penerimaannya oleh masyarakat lokal di seluruh kepulauan. Studi ini bertujuan untuk secara komprehensif mengkaji teori-teori kedatangan Islam, saluran penyebarannya, dan pola Islamisasi yang berkembang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan meninjau berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan. Temuan menunjukkan empat teori utama mengenai kedatangan Islam di kepulauan Indonesia, yaitu teori Arab, Gujarat, Persia, dan Cina. Masing-masing teori didukung oleh bukti sejarah, arkeologi, dan budaya yang menawarkan perspektif berbeda tentang proses Islamisasi. Penyebaran Islam terjadi melalui berbagai saluran, termasuk perdagangan, pernikahan, pendidikan, Sufisme, seni, dan otoritas politik. Proses Islamisasi ditandai dengan pendekatan damai, akomodatif, dan adaptif terhadap budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik yang signifikan. Selain itu, Islamisasi tidak hanya berkontribusi pada perkembangan keagamaan tetapi juga pada transformasi sosial, budaya, pendidikan, dan pemerintahan. Oleh karena itu, kedatangan dan penyebaran Islam di kepulauan Indonesia merupakan proses multidimensi yang membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan akomodatif secara budaya.*

Kata Kunci : *Islamisasi; Karakteristik Politik; Nusantara; Peradaban Islam; Teori Masuk Islam.*

1. LATAR BELAKANG

Penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Jawa, tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para Walisongo. Dakwah yang mereka lakukan menunjukkan ke khasan tersendiri, ditandai oleh pendekatan yang ramah, humanis, dan penuh keteladanan. Nama-nama Walisongo bahkan diabadikan sebagai nama institusi pendidikan Islam, yang menjadi bukti nyata pengaruh besar mereka dalam sejarah Islamisasi di Indonesia. Keunikan metode dakwah

Walisongo tercermin dari cara mereka menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Hindu-Buddha tanpa menimbulkan konflik atau penolakan. Agama Islam diterima secara damai, tanpa kekerasan, penaklukan, atau pemaksaan keyakinan. Keberhasilan dakwah Walisongo tidak terlepas dari kemampuan mereka membaca dan memahami struktur sosial-budaya masyarakat Jawa pada masa itu. Pendekatan mereka dimulai dengan observasi sosial dan kultural yang mendalam, disusul dengan penyusunan strategi dakwah yang adaptif. Mereka membaaur dalam kehidupan masyarakat setempat dan menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan kesadaran akan pentingnya dakwah yang kontekstual, inklusif, dan toleran. (Sondakh & Rosyid, 2025)

Di sinilah peradaban Islam menyebar ke seluruh Indonesia dan berkembang menjadi jaringan intelektual Islam Nusantara pertama yang signifikan. Banyak taktik dan strategi berbeda yang digunakan saat berdakwah walisongo kepada masyarakat, khususnya di pulau Jawa. Saat ini, Walisongo dikenal sebagai sosok pendidikan yang cemerlang dan pionir yang memberikan kontribusi yang sangat baik baik secara lisan maupun fisik. Ini disebut sebagai sesuatu yang luar biasa dan tidak biasa. Secara khusus, masyarakat di Pulau Jawa terus melahirkan intelektual-intelektual cemerlang yang namanya dikenal di masyarakat. Para Ahli, Sementara itu, memutuskan untuk menamai Ulama yang kemudian dikenal sebagai Wali Songo (Sembilan Wali). Sebagian besar penulis sepakat bahwa ketika menyebut "wali songo", mereka berbicara tentang Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunun Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria. (Muhammad Auliya Elhakim, Agung Hidayatul Irsyad, Nasikhin, 2023)

Naskah Melihat realitas budaya yang terjadi saat ini, sudah banyak sekali budaya yang awalnya bukan suatu identitas masyarakat atau agama tertentu, menjadi identitas yang melekat kepada masyarakat tersebut. Misalnya saja genduri bagi orang yang sudah meninggal, yang awalnya merupakan budaya dari masyarakat Indonesia yang beragama Hindu karena disatukan dengan nilai Islam dan muatan nya diganti dengan muatan Islam dengan tidak mengganti secara total mengenai praktik yang dilakukan dan kini menjadi salah satu ciri masyarakat muslim di Nusantara. Ini merupakan integrasi yang dilakukan dalam bidang kebudayaan. Maka dari itu integrasi juga bisa dipahami dengan proses mempersatukan hal-hal yang saling berbeda/terpisah. Proses mempersatukan hal yang terpisah ini tidak secara langsung terjadi, namun melewati tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan tahapan ini menjadi dasar untuk terlaksananya tahapan berikutnya Integrasi juga memungkinkan terjadinya konflik antar satu hal dan hal lain yang saling di integrasikan. Konflik ini akan membentuk integrasi yang terjadi

apakah akan menjadi integrasi seutuhnya atau hanya saling berdialogis. Keberhasilan integrasi yang dilakukan bergantung kepada sejauh mana pengintegrasian berfikir cerdas dan sejauh mana keberbedaan antar hal itu. Semakin banyak, kompleks dan fundamental hal yang saling berbeda, akan sangat sulit dua hal itu diintegrasikan. Oleh karena itu harus diperhatikan dengan seksama antara apa yang akan diintegrasikan ini. Dewasa ini integrasi Islam dan budaya Nusantara khususnya yang di gaungkan oleh salah satu organisasi Islam yaitu NU menjadi pelopor terbentuknya integrasi yang mampu menjadi penengah antara ekstrim logika dan ekstrim agama. Islam Nusantara menjadi model integrasi yang humanis dan menjadi percontohan bagi masyarakat dunia. hal ini sama yang dengan yang dilakukan oleh Wali songo dalam membawa Islam, dimana Islam tidak dibawa dengan kekerasan namun dengan akulturasi dan integrasi budaya yang ada di masyarakat Jawa, hasilnya Islam dapat di terima dengan tangan terbuka dan menjadi agama mayoritas di bumi Nusantara. Wacana Islam Nusantara sejatinya adalah kelanjutan dari ide Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid alias Gus Dur.¹Melalui ide Gus Dur tersebut wacana Islam Nusantara seolah menemukan “bapak”nya sebagai rujukan atau guru ideologisnya, yang oleh Ahmad Najib Burhani disebut sebagai “tahap pembentukan identitas Islam Nusantara”.Pada masa selanjutnya, oleh para kiai dan intelektual pesantren, wacana Islam Nusantara kemudian berkembang sampai pada akhirnya dijadikan topik Mukhtamar Nahdlatul Ulama (selanjutnya ditulis NU) pada tahun 2015 lalu.Pada saat NU menetapkan Islam Nusantara sebagai tema Mukhtamar ke-33 di Jombang, istilah tersebut mulai masyhur dan pada saat yang sama mulai mendapati responsnya dari setiap lapisan masyarakat.⁴Hal demikian memang wajar apabila NU selalu mendapatkan perhatian lebih.Sebab selain sebagai organisasi Islam terbesar, NU juga merupakan tempat berkumpul nya para ahli dalam bidang agama yang telah diakui oleh dunia internasional sejak dahulu.Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai catatan sejarah terkait ulama-ulama nusantara khususnya para kiai pesantren (Nuzula et al., 2026)

Islam merupakan agama yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sejarah dan peradaban di Nusantara. Kehadiran Islam tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik masyarakat Indonesia. Menurut Permatasari dan Hudaidah (2021), proses masuknya Islam di Nusantara berlangsung secara bertahap melalui hubungan perdagangan dan interaksi budaya antara masyarakat lokal dengan pedagang Muslim dari berbagai wilayah dunia Islam. Sementara itu, Azizah dan Sari (2025) menjelaskan bahwa islamisasi di Nusantara berkembang secara damai melalui pendekatan sosial dan budaya sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik besar dalam masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses

islamisasi memiliki karakter adaptif yang membentuk corak Islam Nusantara yang moderat dan toleran terhadap budaya lokal.(Jubaedah Amalia et al., 2026)

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk lembaga yang bervariasi, seperti pesantren, madrasah, surau, dan musholah. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara konferensif. Kini sudah banyak sekali hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terserabut dari akar budayanya secara radikal.(Syahroni, 2024)

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengumpulkan perjalanan sejarah Walisongo dan peran pentingnya dalam moderasi beragama yang mana bisa menambah wawasan tentang Walisongo. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, penelitian mengumpulkan informasi melalui jurnal, artikel, dan buku kemudian penelitian menganalisis data dan mendeskripsikannya dengan analisis data berlapis. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menganalisis metode dakwah Walisongo dalam moderasi beragama, metode penelitian ini dapat memperkuat kajian ilmu dakwah, moderasi beragama, toleransi dan wawasan keagamaan(Beragama, n.d.)

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari naskah-naskah klasik yang telah ditransliterasikan, seperti Babad Tanah Jawi, Serat Centhini, dan Suluk Lokajaya, serta artefak budaya peninggalan Walisongo (wayang,

gamelan sekaten, arsitektur Masjid Demak dan Menara Kudus). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah terindeks, buku-buku sejarah Islam Indonesia, disertasi, artikel penelitian, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan tema akulturasi budaya dan dakwah kultural Walisongo.(Nuzula et al., 2026)

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti pada kegiatan penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan kualitatif ini peneliti mendasarkan pada usaha mengungkapkan dan merumuskan data lapangan dalam bentuk kata-kata sehingga mampu menggambarkan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan dilaporkan hasilnya sebagai tujuan akhir.(Rahmat, 2024)

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa karya tulis, yaitu berupa buku yang membahas langsung tentang Islam Nusantara. Adapun untuk penggunaan sumber data primer, penulis membatasinya dengan menggunakan tiga buku mengenai Islam Nusantara karya tiga tokoh NU yang masing-masing merepresentasikan tiga elemen dalam NU. Hal ini ditujukan karena (1) konsep Islam Nusantara terlahir dalam tubuh NU; (2) sebagai bentuk upaya penulis untuk melihat konsep Islam Nusantara melalui sudut pandang dari kalangan NU sendiri. Adapun ketiga buku tersebut antara lain: Islam Nusantara karya Ahmad Baso (Wakil Ketua PP Lakpesdam NU periode 2015-2020, merepresentasikan elemen struktural NU); Mengenal Konsep Islam Nusantara karya M. Isom Yusqi dkk. (jajaran dosen Unusia, merepresentasikan elemen intelektual NU); dan Islam Nusantara: Antara Teks, Konteks Keindonesiaan, dan Kemodernan karya Sukron Kamil (merepresentasikan elemen NU secara kultural).(Ohgata, 2024)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak sedikit catatan. catatan yang menyebutkan perihalnya bagaimana awal mula agama Islam masuk ke Nusantara, kemudian siapa yang membawa dan menyebarkan, serta bagaimana pengaruh agama Islam terhadap masyarakat Nusantara pada saat itu. Bahkan, ada catatan Islam masuk ke Indonesia terdiri dari berbagai teori yang mana masing-masing teori ingin menyimpulkan bukti serta pendapatnya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tentunya diperlukan analisis yang kuat secara sosio-historis agar kesimpangsiuran yang terjadi selama ini, paling tidak berkurang dengan munculnya asumsi baru yang didukung analisa dan argumentasi yang kuat. Secara singkat, situasi dan kondisi seperti ini memaksa para ahli sejarah memunculkan teori-teori dalam kaitannya dengan proses Islamisasi dan

perkembangannya di Indonesia. Setidaknya, ada empat teori yang dimunculkan, yaitu teori India, Teori Arab, teori Persia dan teori Cina. (Widiya, 2023)

Pada abad ke-16 M, kerajaan Malaka dan Samudra Pasai dihancurkan oleh Portugis, menyebabkan krisis politik di Nusantara. Ambisi Portugis untuk memperluas kekuasaan mereka di Nusantara semakin kuat, seperti yang ditunjukkan dengan penempatan pasukan di pesisir Utara Sumatera dan penguasaan wilayah seperti Aru atau Pulau Kampai, Pasai, Pidie, dan Daya, dan mendirikan kantor dagang di sana. Dengan keadaan yang mengerikan ini, Ali Mughayat Syah, panglima Angkatan perang Aceh, meminta ayahnya untuk memberikan jabatannya kepadanya dan mengambil alih kepemimpinan kerajaan untuk mengusir penjajah portugis. Singkatnya pada tahun 1511 M dia di nobatkan sebagai sultan, dan sejak itu dia memproklamirkan atas berdirinya kerajaan Aceh Darussalam yang daerah kekuasaannya berada dari semenanjung wilayah Aru hingga ke Pancu di pantai utara dan dari Daya hingga ke Barus di pantai barat, dan daerah Negara Banda Aceh Darussalam menjadi sebagai ibukota dari kerajaan tersebut(Pradana & Imawan, 2024)

Disisi lain, dalam teorinya tersebut Toynbee menekankan bahwa apa yang disebut sebagai radiasi budaya hanya dapat berlaku jika telah terjadi kontak antarkebudayaan di dalam suatu tatanan masyarakat. Adapun kontak antarkebudayaan dalam suatu tatanan masyarakat, kecuali melalui asimilasi, juga dapat terjadi melalui akulturasi. Menurut hemat penulis, kontak antarkebudayaan yang dilakukan Walisongo dalam strategi dakwahnya lebih cenderung kepada kontak antarkebudayaan yang bersifat akulturatif, sebab sebagaimana yang diungkapkan Rizqi dan Muchtar bahwa dalam proses menyebarkan ajaran islam, Walisongo menjadikan budaya lokal sebagai media dakwahnya sejauh budaya-budaya lokal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam Hal ini kiranya juga tidak bertentangan dengan pengertian akulturasi yang didefinisikan oleh Rahayu bahwa, akulturasi adalah kontak antar kebudayaan yang masing-masing budaya masih menampilkan unsurnya masing-masing.(Pendidikan et al., 2026)

Ketika Islam mulai masuk melalui jalur perdagangan dengan pedagang Arab, Gujarat, dan Persia sejak abad ke-12 M, ia menawarkan alternatif teologis dan sosial yang fundamental: konsep tauhid (keesaan Tuhan) yang menolak sistem pantheon Hindu-Buddha, prinsip ummah (komunitas Muslim) yang melampaui batas kasta, serta ajaran tentang kesetaraan di hadapan Tuhan (Azra, 2004). Daya tarik sosiologis ini bukan semata-mata argumen teologis menjadi salah satu faktor mengapa Islam berkembang pesat di kalangan masyarakat bawah dan pedagang, sebelum kemudian menembus lapisan penguasa.(Email et al., 2026)

Awal Masuknya islam ke jawa Raja Pasai I (Al-Malik-us-Shalih) memulai berdirinya kerajaan Islam di Nusantara pada abad XIV M, yaitu di Samudera Pasai. Para pedagang pada zaman itu berkembang seiring dengan perluasan kerajaan Islam. dan para mubaligh mulai secara diam-diam dan bertahap memperkuat komunitas muslim dengan melakukan integrasi ke dalam lingkungannya tanpa menolak kondisi sosial budaya masyarakat sebelumnya (masyarakat non-muslim). Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menjajah Indonesia dengan membawa teknologi militer ke nusantara. Namun, Islam segera memahami bahwa untuk berhasil, prinsip-prinsipnya harus dipraktikkan. Islam secara bertahap mempraktikkan ajarannya dengan melakukan penginjilan dan menerapkan elemen-elemen yang diperlukan untuk pelaksanaan ajaran agama, seperti memadukan masjid dan bangunan lain dengan struktur dan bahkan fungsi yang sudah ada sebelumnya. Ini adalah contoh lain bagaimana Islam menyebar ke seluruh Indonesia.(Darmawan & Makbul, 2022)

Walisongo berdakwah dengan cara damai. Yakni dengan pendekatan pada masyarakat pribumi dan akulturasi budaya (percampuran budaya Islam dan budaya lokal). Maulana Malik Ibrahim sebagai perintis mengambil peranannya di daerah Gresik, setelah beliau wafat wilayah ini di kuasai oleh Sunan Giri, Sunan Ampel mengambil posisinya di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, sementara itu Sunan Drajat di Sedayu, sedangkan di Jawa Tengah ada tiga wali yaitu Sunan Kudus yang mengambil wilayah di Kudus, Sunan Muria pusat kegiatan dakwahnya terletak di Gunung Muria (sekitar 18 km sebelah utara Kota Kudus) dan Sunan Kalijaga berdakwah di Demak, sedangkan di Jawa Barat hanya ada satu orang wali saja yaitu Sunan Gunung Jati.(Fuadi et al., 2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah kedatangan islam di Nusantara merupakan suatu proses yang kompleks dan berlangsung selama beberapa abad yang dimulai melalui perdagangan dan penyebarannya dilakukan oleh para ulama dan pedagang Muslim. Islam datang dengan cara yang damai yang membuat islam dapat diterima dengan baik, Walaupun pada waktu itu sudah ada penggunaan kekuasaan oleh pemimpin Muslim di Indonesia. Situasi ini memungkinkan mereka untuk mengakui keberadaan Islam sambil tetap mempertahankan kepercayaan dan tata cara beribadah yang sudah ada sebelumnya. Berbagai macam teori masuknya islam seperti teori Gujarat, teori Arab, teori Cina dan teori Persia serta penyebaran islam yang melalui proses perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan, tasawuf, seni dan budaya, membuat kita memahami bagaimana proses islam dan apa saja bukti-bukti yang ada di Nusantara. Salah satu karakteristik penting penyebaran agama Islam di Indonesia adalah kemampuannya untuk beradaptasi

dengan budaya lokal. Para misionaris Islam, khususnya yang berasal dari kelompok sufi, menerapkan pendekatan yang akomodatif terhadap tradisi yang sudah ada. Mereka tidak menghapuskan praktik budaya yang telah ada, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Pendekatan ini menghasilkan bentuk Islam yang unik di Indonesia, yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan tradisi setempat, tampak dalam seni, arsitektur, dan praktik ibadah. Proses ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu, kedatangan pedagang Muslim, munculnya komunitas Muslim, dan berdirinya kerajaan atau kesultanan Islam. Kerajaan yang berkembang pesat pada awal kedatangan Islam termasuk Perlak, Samudra Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam.(Elva Samrotul Azizah et al., 2025)

Perkembangan peradaban Islam Nusantara merupakan salah satu fenomena sejarah paling signifikan di Asia Tenggara, yang tidak hanya mencakup dimensi keagamaan tetapi juga meliputi transformasi sosial, budaya, dan politik secara menyeluruh. Proses Islamisasi di wilayah Nusantara berlangsung melalui dinamika panjang yang melibatkan interaksi antara pedagang Muslim, ulama, penguasa lokal, dan masyarakat dengan latar belakang kepercayaan animisme, dinamisme, serta Hindu-Buddha yang telah mengakar kuat (Azra, 2004; Ricklefs, 2008). Dalam rentang sejarah ini, peran Walisongo menjadi titik krusial, khususnya dalam proses Islamisasi di Pulau Jawa yang kemudian memberikan pengaruh formativo terhadap kawasan Nusantara secara lebih luas.(Email et al., 2026)

Datangnya islam ke Indonesia tidak secara bersamaan, namun islam datang ke Indonesia secara bertahap mulai dari satu pulau ke pulau lainnya yang kemudian dapat meluas keseluruh Nusantara dan hingga sekarang islam menjadi mayoritas agama terbesar di Indonesia. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari perjuangan beberapa tokoh besar terdahulu seperti Walisongo. Wali Songo sangat membawa pengaruh besar di berbagai bidang dalam islamisasi Nusantara terutama di tanah Jawa. seperti halnya di bidang politik, dakwah, dan pendidikan. Dengan berdirinya pesantren merupakan salah satu kesuksesan yang dapat tercapai dalam bidang pendidikan dan hingga sekarang banyak pesantren yang didirikan di Indonesia dalam rangka meneruskan perjuangan tokoh-tokoh besar terdahulu sekaligus menyebarkan ajaran islam.(Anjani, 2024)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Tanpa pertolongan dan izin-Nya, proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan

yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, kritik, serta saran yang sangat berharga selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Dedikasi, keilmuan, dan keteladanan beliau menjadi motivasi besar bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan civitas akademika yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta wawasan selama masa studi. Ilmu dan bimbingan yang diberikan menjadi bekal penting bagi penulis, tidak hanya dalam penyusunan karya ilmiah ini, tetapi juga dalam perjalanan akademik dan profesional ke depan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta atas doa, dukungan moral, perhatian, serta pengorbanan yang tiada henti. Dukungan dan motivasi dari keluarga menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan karya ilmiah ini

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan selama proses studi. Diskusi, kerja sama, dan saling memberi motivasi menjadi pengalaman berharga yang turut membantu penyelesaian karya ilmiah ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan pengembangan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi Anjani, S. (2024). Masuknya Peradaban Islam ke Indonesia dan Peran Walisongo dalam Proses Islamisasi Nusantara. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 1(3), 37–48.
- Beragama, M. (n.d.). *Sejarah Perjalanan Walisongo Dan Perannya Dalam*. xx(xxxx), 1–12. <https://doi.org/10.21580/jid.vxx.x.xxxx>
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02), 11–20. <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>
- Elva Samrotul Azizah, Shefira Nurrahma Sari, & Nik Haryanti. (2025). Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara dan Proses Islamisasi di Nusantara. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 322–339. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1975>

- Email, A. H., Pendidikan, J., Islam, K., Online, M., & Vol, A. (2026). *MODEL POLITIK ISLAM KULTURAL PADA ERA WALISONGO DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM NUSANTARA Universitas Yudharta Pasuruan , Indonesia Abstrak PENDAHULUAN Perkembangan peradaban Islam Nusantara merupakan salah satu fenomena sejarah paling signifikan di Asi. 1(2), 59–72.*
- Fuadi, S., Audia, A., Dalimunthe, R., Dewi, N. S., Ramadhan, A., Tullah, F. H., Syahputra, A., & Hanum, A. (2025). Peran Walisongo Dalam Peradaban Islam Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 1048–1060.
- Jubaedah Amalia, N., Risma, & L, I. (2026). Masuknya Islam Di Nusantara: Teori, Saluran, Dan Pola Islamisasi. *Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 2(3), 1–12.
- Muhammad Auliya Elhakim, Agung Hidayatul Irsyad, Nasikhin, F. (2023). Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM INDONESIA PADA MASA. *Kamaliyah*, 1(1), 24–33.
- Nuzula, A. F., Mufi, M. A., Sholikhuddin, A., Pendidikan, F., Islam, A., & Pasuruan, U. Y. (2026). *Akulturası Dan Karakteristik Peradaban Islam Nusantara Era Walisongo. 1(2), 41–49.*
- Ohgata, S. (2024). Halal Standards and Certification Systems: Adapting to the Global Era and Addressing Challenges in Muslim-Minority Countries. *Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 5(II), 2722–8975.
- Pendidikan, J., No, V., Hal, A., Putri, D., Rosadi, M. I., Rohman, A., & Sholikhudin, A. (2026). *Strategi Dakwah Kultural Walisongo dalam Membangun Peradaban Islam di Nusantara. 1(3), 369–381.*
- Pradana, R. Y., & Imawan, D. H. (2024). Corak Pemikiran dan Peradaban Islam Nusantara di Kerajaan Aceh Darussalam. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i2.20367>
- Rahmat, A. (2024). Belajar Moderasi Beragama dari Pesantren. *Cendekia*, 16(01 SE-Articles), 45–62. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/614>
- Sondakh, L. A., & Rosyid, M. (2025). *Interdisciplinary Explorations in Research REPRESENTASI ISLAM MODERAT DALAM. 3, 486–505.*
- Sya'roni., A. S. P. L. U. K. (2024). Pengaruh Kebijakan Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara Sejarah Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara Pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 244–252.
- Widiya, M. (2023). Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 17–30.
- terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.

- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.